

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional, telah mewujudkan hal yang positif diberbagai bidang. Kemajuan dalam bidang medis dan ilmu kedokteran telah dapat meningkatkan umur harapan hidup manusia. Akibatnya jumlah penduduk yang berusia lanjut meningkat dan bertambah cenderung cepat (Ponto, 2015).

Saat ini diseluruh dunia jumlah lansia diperkirakan ada 500 juta dengan rata-rata usia 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar. Data terbaru di tahun 2015 dari PERKENE menyatakan jumlah lansia di Indonesia telah mencapai 9,1 juta yang menduduki peringkat kelima dunia. Berdasarkan data dari dinas kesehatan pada tahun 2015 di jember jumlah lansia sebanyak 7,708 jiwa (Cahyani, S.T, 2015). Sedangkan jumlah lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Jember pada tahun 2016 berjumlah 140 jiwa.

Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis (Nugroho, 2008).

Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia (Dewi, 2014). Lansia diyakini masyarakat sebagai sebuah

masa yang identik dengan penurunan baik secara fisik, mental maupun minat. Lansia dinilai sebagai orang tidak menyenangkan, sakit-sakitan, merepotkan dan tidak memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Lansia dianggap sebagai beban keluarga, masyarakat hingga Negara, sering tidak disukai, serta dikucilkan dipanti-panti jompo (Kaharingan, 2015).

Proses penuaan akan menyebabkan 3 perubahan yaitu perubahan fisiologis, perubahan perilaku psikososial dan perubahan kognitif. Perubahan fisiologis antara lain yaitu perubahan pada panca indera terutama rasa, esofagus, lambung, tulang, otot, ginjal, jantung dan pembuluh darah, paru-paru, kelenjar endokrin, kulit, dan rambut, fungsi imunologik. Perubahan psikososial antara lain yaitu ketergantungan pada orang lain dan mengisolasi diri atau menarik diri. Sedangkan perubahan kognitif antara lain yaitu mudah lupa, sulit berkonsentrasi, melambatnya proses informasi (Agustina, 2013).

Perubahan kognitif pada usia lanjut menyebabkan terjadinya penurunan fungsi sel otak. Otak akan mengalami perubahan fungsi, termasuk fungsi kognitif berupa sulit mengingat kembali, berkurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan dan bertindak (lebih lamban). Fungsi memori merupakan salah satu komponen intelektual yang paling utama, karena sangat berkaitan dengan kualitas hidup (Agustina, 2013).

Perubahan kognitif ini tentunya membawa dampak tersendiri bagi kehidupan lansia. Perubahan fungsi kognitif pada lansia berasosiasi secara signifikan dengan peningkatan depresi dan memiliki dampak terhadap kualitas hidup seorang lansia. Selain itu, lansia yang mengalami perubahan

fungsi kognitif lebih banyak kehilangan hubungan dengan orang lain, bahkan dengan keluarganya sendiri (Kaharingan, 2015).

Terapi modalitas merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang bagi lansia yang bertujuan meningkatkan kesehatan, meningkatkan produktivitas lansia, dan meningkatkan interaksi sosial antar lansia. Terapi modalitas ada beberapa jenis, salah satunya terapi okupasi yaitu bertujuan untuk memanfaatkan waktu luang dan meningkatkan produktivitas dengan membuat atau menghasilkan karya dari bahan yang telah disediakan (Maryam, 2008).

Salah satu cara untuk mengoptimalkan fungsi kognitif lansia dengan menggunakan terapi okupasi. Terapi Okupasi merupakan suatu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas-aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukasional untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental pasien serta kebermaknaan hidup lansia. Terapi okupasi bertujuan mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi atau mengupayakan adaptasi untuk aktifitas sehari-hari, produktivitas dan luang waktu melalui pelatihan, remediasi, stimulasi dan fasilitasi. (Kaharingan, 2015).

Hasil penelitian Kaharingan (2015) yang berjudul pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado memiliki kelebihan yaitu penelitian ini dapat membantu lansia dalam menemukan makna dari kehidupan serta perasaan bahagia untuk mencapai kesejahteraan sedangkan kekurangan penelitian ini yaitu peneliti kurang menjelaskan secara spesifik patofisiologi

mengapa terapi okupasi berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup lansia. Saran dari penelitian ini yaitu lebih meningkatkan mutu kesehatan terhadap lansia mengalami kebermaknaan hidup dengan cara memberikan berbagai terapi lainnya.

Penelitian Ponto (2015) yang berjudul pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap tingkat stres pada lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado memiliki kelebihan yaitu tingkat stres pada lansia yang menjadi sampelnya menurun sedangkan kekurangan penelitian ini yaitu peneliti tidak menggolongkan lansia yang mengalami stres ringan, sedang atau berat karena lansia dengan stres ringan, sedang atau berat tentu berbeda. Saran penelitian ini yaitu lebih meningkatkan mutu kesehatan terhadap lansia yang mengalami stres dengan cara memberikan berbagai terapi lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Jember pada hari Senin tanggal 5 Desember 2016 didapatkan jumlah lanjut usia sebanyak 140 orang, 66 laki-laki dan 74 perempuan, sehingga dari fenomena diatas yang telah dijelaskan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Peningkatan Status Kognitif pada Lansia di UPT PSTW Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Terdapat tiga perubahan yang terjadi pada seorang lansia antara lain yaitu perubahan fisiologis, perubahan perilaku psikososial dan perubahan kognitif. Perubahan kognitif pada usia lanjut menyebabkan

terjadinya penurunan fungsi sel otak. Otak akan mengalami perubahan fungsi, termasuk fungsi kognitif berupa sulit mengingat kembali. Perubahan kognitif ini tentunya membawa dampak tersendiri bagi kehidupan lansia. Salah satu cara untuk mengoptimalkan fungsi kognitif lansia dengan menggunakan terapi okupasi. Terapi Okupasi merupakan suatu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas-aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukasional untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental pasien serta kebermaknaan hidup lansia. Terapi okupasi bertujuan mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi atau mengupayakan adaptasi untuk aktifitas sehari-hari, produktivitas dan luang waktu melalui pelatihan, remediasi, stimulasi dan fasilitasi. Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan, penting bagi peneliti untuk mengetahui: “Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Peningkatan Status Kognitif pada Lansia di UPT PSTW Jember”.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah status kognitif pada lansia sebelum dilakukan terapi okupasi di UPT PSTW Jember?
- b. Bagaimanakah status kognitif pada lansia setelah dilakukan terapi okupasi di UPT PSTW Jember?
- c. Adakah pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap peningkatan status kognitif pada lansia di UPT PSTW Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap peningkatan status kognitif pada lansia di UPT PSTW Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status kognitif pada lansia sebelum dilakukan terapi okupasi di UPT PSTW Jember.
- b. Mengidentifikasi status kognitif pada lansia setelah dilakukan terapi okupasi di UPT PSTW Jember.
- c. Menganalisis pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap peningkatan status kognitif pada lansia di UPT PSTW Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana menambah pengalaman, memperluas wawasan pengetahuan teori dan praktik keperawatan mengenai terapi okupasi

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan variabel x yang berbeda seperti terapi aktivitas kelompok, terapi musik, terapi berkebun, terapi dengan binatang, *life review therapy*, rekreasi dan terapi keagamaan.

c. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan sebagai koleksi kepustakaan yang berhubungan dengan terapi okupasi dan peningkatan status kognitif pada lansia.

2. Manfaat Klinis

a. Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia kesehatan dan ilmu keperawatan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan terapi okupasi, serta sebagai pedoman untuk melakukan intervensi pada keperawatan gerontik dan keperawatan jiwa.

b. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petugas kesehatan sebagai referensi dalam menyusun program – program atau penyuluhan kesehatan tentang terapi okupasi.

c. Tempat Pelayanan Sosial Tresna Werdha

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tempat pelayanan sosial tresna werdha lainnya sebagai sarana dan sumber informasi guna optimalisasi pelayanan keperawatan yang lebih efektif pada lansia.